

# Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali

**Luthfi Fathurrahman**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

[luthfifathut@gmail.com](mailto:luthfifathut@gmail.com)

**Abstract.** Education plays an important role in shaping a child's personality and future. It not only provides knowledge, but also helps develop a child's intellectual, emotional, and spiritual potential. Parents are the first and main educators, and their daily behavior serves as the foundation for a child's character development. This study explores the concept of children's education in Ayyuhal Walad, a work by Imam Al-Ghazali, a renowned scholar in Sufism and education. This is a library research using Ayyuhal Walad as the primary source. Data is collected through document analysis of the book and relevant literature, and examined using content analysis. The study finds that Al-Ghazali's educational concept is deeply spiritual. Education is a means to get closer to Allah SWT, and its ultimate goal is not only intellectual success, but also the development of good morals and strong Islamic character. Education must be based on sincere intention, guided by righteous teachers, and practiced through regular good deeds. Al-Ghazali's values remain relevant today, especially in the digital era, because they highlight moral integrity, self-discipline, and spiritual connection key elements in shaping a strong, competitive generation.

**Keywords:** *Concept, Child Education, The Book of Ayyuhal Walad.*

**Abstrak.** Pendidikan memainkan peran yang fundamental dalam membentuk kepribadian serta masa depan anak. Melalui proses pendidikan, anak bukan hanya mendapat pengetahuan, melainkan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dengan memberikan teladan melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali, salah satu ulama besar yang ahli di bidang tasawuf dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan kitab tersebut sebagai sumber utama data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali menitikberatkan pada pendekatan spiritual. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk pencapaian aspek intelektual semata, melainkan juga untuk membentuk akhlak yang mulia dan karakter Islami. Proses pendidikan harus didasarkan pada niat yang tulus ikhlas, dibimbing oleh guru yang shaleh, dan terwujud melalui pembiasaan melakukan amal kebaikan secara konsisten. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Al-Ghazali tetap relevan di era digital saat ini karena menekankan pentingnya integritas moral, pengendalian diri, serta kedekatan kepada Allah SWT sebagai fondasi dalam membentuk generasi berkarakter kuat dan mampu bersaing di berbagai bidang.

**Kata Kunci:** *Konsep, Pendidikan Anak, Kitab Ayyuhal Walad*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Di era masyarakat modern saat ini, sistem pendidikan sering kali mengalami reduksi makna, di mana keberhasilan peserta didik hanya diukur melalui aspek kognitif atau capaian akademik semata, sementara nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kerap terabaikan. Hal ini berdampak pada munculnya krisis karakter di kalangan anak-anak dan remaja, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya empati sosial, serta melemahnya kesadaran beragama. Terlebih di era digital, anak-anak hidup dalam arus informasi yang bebas dan tidak terbatas, sehingga memudahkan mereka mengakses konten negatif yang dapat merusak pola pikir dan perilaku. Kondisi ini menunjukkan urgensi perlunya arah baru pada pendidikan anak yang bukan hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, melainkan menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan rujukan pendidikan yang memiliki landasan moral dan keagamaan yang kuat, salah satunya adalah pemikiran Imam Al-Ghazali yang tertuang pada kitab *Ayyuhal Walad*, yang relevan untuk dijadikan pijakan dalam membangun generasi berakhlak mulia dan memiliki ketahanan nilai di tengah tantangan zaman. (Yahya, 2025)

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membangun manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam pandangan Islam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai jalan menuju pembentukan pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kesetaraan antara duniawi dan ukhrawi (Syahid, 2024). Maka dari itu, pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam, melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pemikir Islam klasik memberikan kontribusi penting melalui berbagai karyanya, salah satunya adalah kitab *Ayyuhal Walad*, yang secara khusus memuat pesan-pesan pendidikan akhlak dan spiritual kepada generasi muda. (Siddik, 2022)

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak, bukan hanya dari hal intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Dalam konteks modern, kemajuan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, termasuk meningkatnya arus informasi yang tidak selalu bernilai positif, mudahnya akses pada budaya instan, dan potensi krisis moral pada generasi muda. Fondasi pendidikan yang kuat dan berorientasi pembentukan karakter serta spiritualitas anak menjadi kebutuhan mendesak (Oktori, 2021).

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan karya Al-Ghazali yang ditulis dalam bentuk nasihat langsung kepada seorang murid, namun memiliki cakupan makna yang luas dan relevan bagi seluruh orang tua, guru, dan siswa. Dalam kitab ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak dapat dipisahkan dari aspek keikhlasan, kesadaran diri, dan orientasi akhirat. Ia menekankan bahwa ilmu tanpa amal tidak memiliki nilai, dan amal tanpa niat yang tulus akan sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan tidak hanya pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembinaan hati dan jiwa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, ketaatan, dan pengendalian diri menjadi inti dalam proses pendidikan anak (Siska & Putri, 2023)

Di tengah kemajuan zaman dan era digital saat ini, pendidikan anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Paparan teknologi yang masif, gaya hidup hedonistik, dan minimnya keteladanan orang dewasa telah memengaruhi karakter anak-anak dan remaja secara signifikan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang cepat, serba instan, dan terkadang kehilangan orientasi nilai. Akibatnya, banyak anak mengalami degradasi moral, kehilangan rasa tanggung jawab, dan menjauh dari nilai-nilai religius. Kondisi ini mendorong perlunya revitalisasi konsep pendidikan yang tidak hanya mencetak anak cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan spiritualitas yang mendalam (Nur Rahmi et al., n.d.)

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, serta bagaimana relevansi pemikiran tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era digital, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji secara lebih mendalam pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan anak yang termuat dalam kitab tersebut dan mengkaji signifikansinya dalam konteks kekinian. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis sumber primer berupa kitab *Ayyuhal Walad*, serta didukung oleh berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. (Khoir, n.d.)

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam klasik dengan pendekatan normatif dan reflektif. Kedua, secara praktis, hasilnya dapat dijadikan pedoman oleh orang tua, guru, serta institusi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekarang. Pemikiran Al-Ghazali, yang kuat dengan nilai-nilai spiritual, sangat penting diterapkan dalam mendidik anak agar mereka Tidak sekadar cerdas secara akademik, melainkan juga dibekali dengan integritas kepribadian serta akhlak terpuji. (Faliqul Isbah & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.).

Adapun nilai kebaruan dari penelitian ini dapat terlihat pada upaya kontekstualisasi ajaran klasik Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dengan situasi kekinian, khususnya tantangan pendidikan anak di era digital. Jika selama ini banyak studi pendidikan Islam hanya berhenti pada aspek normatif atau doktrinal, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara pesan moral-spiritual Al-Ghazali dengan fenomena degradasi moral anak yang terjadi akibat kemajuan teknologi dan lemahnya pengawasan nilai. Penelitian ini tidak hanya menyoroti isi kitab secara tekstual, tetapi juga menekankan urgensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi jembatan antara warisan intelektual ulama klasik dengan realitas pendidikan modern yang tengah mengalami krisis arah dan karakter (Hairani Esi, 2022)

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan anak sebagaimana tercantum dalam kitab Ayyuhal Walad, serta relevansinya terhadap dinamika pendidikan di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam melalui analisis terhadap data berbentuk teks, narasi, dan ungkapan verbal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah sejumlah literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Proses pengumpulan data mencakup tahapan menghimpun, mengklasifikasikan, serta mengidentifikasi isi literatur berdasarkan tema keagamaan dan keterkaitannya dengan fokus masalah yang dikaji.

Dalam proses analisis, digunakan metode content analysis untuk mengungkap makna simbolik dalam teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anak. Setiap unit teks diberi kode berdasarkan kategori seperti strategi pendidikan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Peneliti kemudian menafsirkan isi teks berdasarkan konsep Islam, khususnya dalam pendidikan akhlak anak. Langkah penelitian dimulai dari persiapan sumber primer, telaah literatur pendukung, identifikasi kutipan yang relevan, hingga analisis konteks dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini mengintegrasikan urgensi dari nilai spiritual dan moral dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan tantangan zaman. Tuliskan metode ilmiah yang dipergunakan pada penelitian. Mulai dari metode pengumpulan data, metode pengolahan data, maupun metode analisis data dan pembahasan. Jelaskan cara atau langkah-langkah dalam mengumpulkan data maupun fakta yang akan digunakan dalam proses pengolahan dan pembuatan analisis. Misalnya jika cara mengumpulkan data dengan kuesioner atau wawancara, maka tuliskan sampel yang digunakan. Jika pengumpulan data diperoleh dari data sekunder, tuliskan sumber data dan jumlah variabel atau instrumen yang dipergunakan. Waktu pengumpulan data juga dapat dituliskan pada bagian ini.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Anak Menurut Para Ulama**

Kesimpulan dari uraian di atas menunjukkan bahwa ketiga tokoh Ibnu Khaldun, Abdullah Nashih Ulwan, dan Buya Hamka sama-sama menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak, dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek moral, spiritual, dan intelektual. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang menyeimbangkan wahyu dan akal, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui akhlak dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Ia juga menekankan konsep malakah sebagai hasil dari pembiasaan berulang yang menciptakan keterampilan sejati.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan pendekatan pendidikan anak yang sistematis dan menyeluruh, mencakup dimensi iman, akhlak, jasmani, intelektual, dan kejiwaan, serta menekankan peran sentral orang tua dan lingkungan. Buya Hamka menggarisbawahi tujuan

pendidikan yang tidak hanya berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrawi, dengan menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu mengabdikan kepada Allah SWT secara utuh. Ketiganya memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep pendidikan anak yang relevan dan komprehensif, yang tidak hanya membekali anak dengan ilmu, tetapi juga dengan akhlak dan orientasi hidup yang benar sesuai nilai Islam. Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Ghazali

### 1. Tujuan Pendidikan anak

Berdasarkan penelaahan terhadap pemikiran Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan pokok. Pertama, pendidikan ditujukan untuk mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan diri (insan kamil) dengan orientasi utama mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan manusia agar meraih kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Nurohman, 2020).

Imam Ghazali juga menyatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pada pendidikan adalah menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah, dalam artian seorang anak menjadikan hasil pendidikannya itu menjadi semakin paham apa arti dari sebuah ketaatan dan beribadah kepada Allah SWT. Penjelasan mengenai hal tersebut termuat dalam karya Imam Al-Ghazali, yaitu Ayyuhal Walad.:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ مَا هِيَ الطَّاعَةُ وَالْعِبَادَةُ، إَعْلَمْ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي كُلَّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيكِ تَكُونُ عَاصِيًا أَوْ صَلِيًّا فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةُ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ

Wahai anakku, hakikat dari ilmu adalah pemahaman tentang arti ketaatan dan ibadah yang sejati. Perlu kamu ketahui bahwa ketaatan dan ibadah hanya akan sah apabila sesuai dengan aturan syariat, baik dalam hal perintah maupun larangan, baik dalam ucapan maupun tindakan. Artinya, setiap hal yang kamu ucapkan, lakukan, atau tinggalkan harus sejalan dengan syariat. Misalnya, jika kamu berpuasa pada hari raya Idul Fitri atau hari-hari Tasyriq, maka itu termasuk perbuatan maksiat. Atau jika kamu melaksanakan sholat dengan menggunakan pakaian hasil rampasan atau barang haram, meskipun secara lahiriah itu ibadah, kamu tetap menanggung dosa..

Pernyataan Imam Ghazali di atas bisa dinyatakan bahwa tujuan utama pendidikan anak adalah menanamkan pemahaman yang benar tentang taat dan ibadah sesuai syariat. Anak tidak cukup hanya mengetahui bentuk-bentuk ibadah, tetapi harus memahami syarat, sah dan batalnya, serta menjalankannya dengan kesadaran penuh. Pendidikan harus membentuk pribadi yang peka terhadap nilai halal dan haram, mampu membedakan antara ibadah yang sah dan yang tertolak, serta menjadikan hidup sebagai bentuk pengabdian yang utuh kepada Allah.

Salah satu tujuan pendidikan yang lain dalam Ayyuhal Walad menurut Imam Ghazali adalah menumbuhkan kebaikan dalam diri anak. Ia menganalogikan proses pendidikan seperti seorang petani yang membersihkan tanaman dari duri dan gulma agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan sempurna. Dalam hal ini, seorang penempuh jalan menuju kebaikan (salik) memerlukan bimbingan dari seorang pendidik haruslah seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan muridnya menuju jalan Allah SWT. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali sebagaimana berikut.:

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشَبَّهُ فِعْلُ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رِيعُهُ وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُوَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

Makna dari kata tarbiyah (pendidikan) dapat disamakan dengan tugas seorang petani yang membersihkan tanamannya dari duri serta menyingkirkan gulma di sekitarnya agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang sempurna. Demikian pula, seorang salik (penempuh jalan spiritual) membutuhkan seorang pembimbing yang membekalinya dengan adab serta membimbingnya menuju jalan Allah Yang Maha Agung.

## 2. Guru Beserta Syaratnya

Dalam proses pendidikan, keberadaan hubungan antara guru dan murid merupakan unsur yang sangat fundamental. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah peran sentral seorang guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta perkembangan intelektual anak didiknya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memenuhi berbagai kualifikasi agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Imam Ghazali memberikan syarat syarat wajib yang harus ada pada diri seorang guru sebagai berikut :

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخَلَاةِ وَإِنِّي أَبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعِيَ كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ، فَقُولْ مَنْ يَعْزُضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٍ تَتَسَلَّلُ مَتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ، وَكَانَ بِمُتَابِعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخُ الْبَصِيرَ جَاعِلًا مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةٌ كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْبِقَيْنِ وَالْقَنَاعَةِ وَطَمَئِينَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارَ وَالسُّكُونَ وَالتَّائِي وَأَمْثَالَهَا

Seorang guru yang layak menjadi penerus ajaran Rasulullah SAW adalah sosok yang berilmu, namun tidak semua orang yang berilmu memiliki kelayakan tersebut. Dalam Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menguraikan kriteria guru yang benar-benar pantas dijadikan pembimbing dalam pendidikan akhlak. Ia menjelaskan beberapa ciri umum dari seorang alim sejati agar tidak setiap orang dapat mengklaim dirinya sebagai pembimbing spiritual (mursyid). Menurut beliau: [1] Seorang guru harus melepaskan diri dari ambisi terhadap kenikmatan dunia dan kedudukan di dalamnya. [2] Ia mengikuti jejak seorang ahli bashirah (bermata hati tajam) yang silsilah ilmunya bersambung hingga Rasulullah SAW. [3] Ia juga membina dirinya dengan melatih hawa nafsunya, hidup sederhana dengan mengurangi makan, bicara, dan tidur, serta memperbanyak ibadah seperti salat, sedekah, dan puasa. Dengan meneladani guru semacam ini, seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki karakter baik, seperti sabar, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, dan rajin beribadah, tenang hatinya, hilm (sangat sabar), tawadlu' (merendahkan diri), memiliki ilmu, jujur, malu, menepati janji, sifat waqar (santai dan tenang), tenangnya hati, berhati-hati, dan lain sebagainya.

Pernyataan Imam Ghazali dalam Ayyuhal Walad menunjukkan bahwa guru bukan hanya sekadar orang yang memiliki ilmu ('alim), tetapi ia juga harus menjadi teladan akhlak dan spiritualitas, layak sebagai penerus misi kenabian. Imam Ghazali menegaskan bahwa tidak semua orang yang berilmu pantas menjadi mursyid atau pembimbing spiritual. Seorang guru sejati harus memenuhi tiga syarat utama:

### a. Zuhud terhadap dunia

Guru sejati harus berpaling dari kecintaan terhadap harta dan kedudukan duniawi. Ia tidak mengajar demi materi atau popularitas, tetapi semata-mata karena Allah dan demi mendidik umat.

### b. Memiliki sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah SAW

Guru harus mengikuti seorang mursyid yang memiliki mata hati (bashirah), dan jalur keilmuannya tersambung secara autentik kepada Rasulullah. Ini menunjukkan pentingnya otoritas dan legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam.

### c. Menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak

Guru tersebut harus mampu mendidik dirinya terlebih dahulu, mengendalikan hawa nafsu dengan cara hidup sederhana seperti mengurangi makan, tidur, dan bicara, serta memperbanyak ibadah seperti salat, sedekah, dan puasa.

Imam Ghazali juga menekankan bahwa guru yang memiliki bashirah akan mampu menanamkan akhlak mulia kepada muridnya. Guru ideal akan menumbuhkan sifat-sifat seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, qana'ah, tawadhu', dan hilm (sabar luar biasa) pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali bukan hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi lebih penting lagi adalah proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan karakter yang kuat melalui keteladanan guru. Maka, metode pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Ghazali adalah melalui keteladanan (uswah hasanah), pengendalian diri, dan pembimbingan

spiritual oleh guru yang benar-benar layak secara ruhani maupun intelektual.

### 3. Sikap Murid Terhadap Guru

Murid merupakan bagian dari subjek pendidikan dan tentunya memiliki kontribusi yang besar dalam masa depan pendidikan. Selain itu, Seorang pelajar dituntut untuk menunjukkan akhlak yang terpuji terhadap gurunya, karena dalam proses menuntut ilmu terdapat adab dan syarat tertentu yang harus dipenuhi. Baik guru maupun murid memiliki etika yang saling berkaitan saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penting bagi seorang murid untuk senantiasa bersikap hormat dan sopan kepada gurunya, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Terkait dengan adab murid terhadap guru, Imam Al-Ghazali telah menjelaskan secara rinci dalam kitab Ayyuhal Walad sebagai berikut:

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا أَمَّا  
اخْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلُ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَفَتْ أَدَاءَ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا، وَلَا يَكْثُرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ، وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ  
الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ وَأَمَّا اخْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا  
يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا لِئَلَّا يَتَسَمَّ بِالنِّفَاقِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكْ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ  
ظَاهِرَهُ، وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلَايَةُ شَيْطَانِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيَصْقَى  
مِنْ لَوَثِ الشَّيْطَانَةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى

Barang siapa yang memperoleh keberuntungan dengan menemukan seorang guru sebagaimana yang telah dijelaskan, dan guru tersebut bersedia membimbingnya, maka sudah sepantasnya ia menghormati gurunya, baik secara lahir maupun batin. Bentuk penghormatan lahiriah antara lain: [1] Tidak membantah atau memperdebatkan guru, meskipun mengetahui kekeliruannya; [2] Tidak membentangkan sajadah di hadapan guru kecuali saat hendak sholat, dan setelah selesai sholat, sajadah itu segera disingkirkan; [3] Tidak terlalu sering melakukan sholat sunnah di depan guru; [4] Melaksanakan segala perintah guru dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan. Adapun bentuk penghormatan batiniah adalah [1] menerima setiap ajaran yang disampaikan oleh guru secara lahiriah dengan penuh keyakinan dan ketundukan, maka tidak mengingkarinya secara batin, tidak mengingkari perbuatan dan juga ucapan, agar guru itu tidak menyebutnya sebagai munafik. Jika ia tidak mampu, maka tinggalkan menemani guru itu sampai batinnya (batinnya si murid) berkesesuaian dengan dhahirnya. [2] Menjaga dari berteman dengan orang yang memiliki perilaku buruk agar dapat mempersempit wilayah kekuasaan syetan dari golongan jin dan manusia di piringan hatinya, maka hatinya menjadi bersih dari kotoran yang bersifat syaitaniyyah. [3] Dan ia lebih memilih hidup dalam kefakiran daripada kekayaan dalam segala kondisi.

Pernyataan Imam Ghazali dalam Ayyuhal Walad di atas mengenai adab seorang murid terhadap guru menggambarkan betapa pentingnya sikap hormat dan ketundukan dalam proses pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak dan spiritual. Imam Ghazali menegaskan bahwa jika seseorang telah mendapatkan guru sejati—seorang mursyid yang memenuhi syarat ruhani dan ilmiah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—maka murid wajib memuliakan gurunya secara lahir (zahir) maupun batin.

Secara lahiriah, penghormatan ini diwujudkan dengan tidak membantah guru, bahkan ketika murid menyadari ada kesalahan pada guru tersebut. Ini bertujuan menjaga adab dan etika dalam menuntut ilmu. Murid juga tidak diperkenankan menunjukkan sikap yang dapat mengganggu kekhusyukan atau keikhlasan dalam majelis ilmu, seperti menggelar sajadah sembarangan atau terlalu banyak melakukan ibadah sunnah di depan gurunya, yang bisa menimbulkan kesan riya'. Selain itu, murid dituntut untuk menjalankan semua perintah guru semampunya sebagai bentuk ketaatan dan pembelajaran disiplin spiritual.

Sedangkan secara batiniah, murid dituntut untuk menyelaraskan hati dan pikirannya terhadap guru. Ia tidak boleh menyimpan penolakan dalam hati terhadap apa yang diajarkan gurunya, agar tidak terjebak dalam kemunafikan batin. Jika murid merasa tidak mampu menyelaraskan batin dan zahirnya, maka lebih baik ia menjauh dari sang guru sampai ia siap secara spiritual. Di samping itu, Imam Ghazali juga menganjurkan agar murid menjauhi teman-teman yang buruk akhlaknya, karena mereka bisa menjadi jalan masuk godaan setan ke dalam hati. Murid pun diajarkan untuk mencintai kefakiran

(kesederhanaan hidup) daripada kekayaan, sebagai bentuk latihan menundukkan hawa nafsu dan melatih hati agar bergantung hanya kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, nasihat Imam Ghazali ini menunjukkan bahwa Proses pendidikan yang hakiki dalam ajaran Islam tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi sangat menekankan pembinaan jiwa dan adab. Hubungan guru dan murid bukan sekadar hubungan akademik, melainkan ikatan ruhani yang dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan kesungguhan dalam mencari ridha Allah.

#### Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad, pendidikan akhlak yang efektif menuntut penerapan metode yang beragam, salah satunya adalah metode nasihat. Nasihat bukan sekadar penyampaian kata-kata, tetapi merupakan sarana penting dalam membimbing seseorang menuju kebaikan dan menjauhkannya dari keburukan. Al-Ghazali menegaskan bahwa meskipun memberikan nasihat itu mudah, menerimanya membutuhkan kesiapan hati, karena hawa nafsu sering kali menjadi penghalang. Nasihat yang disampaikan dengan ketulusan dan kebijaksanaan dapat membuka ruang kesadaran spiritual, mengingatkan manusia bahwa ilmu yang tidak diamalkan justru menjadi beban di akhirat.

Selanjutnya, metode kisah menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak. Melalui cerita-cerita inspiratif dan penuh hikmah, peserta didik dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan mengambil pelajaran hidup. Kisah-kisah yang disampaikan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad menekankan pentingnya amal dan keikhlasan dalam ibadah, bukan sekadar pengetahuan atau simbol keagamaan. Terakhir, metode pembiasaan dan targhib wa tarhib menjadi penegas pentingnya praktik nyata dalam membentuk karakter. Pembiasaan mendidik anak untuk berakhlak mulia sejak dini melalui latihan dan keteladanan, serta menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal. Sementara itu, metode targhib wa tarhib memberikan keseimbangan antara motivasi dan peringatan. Dengan menunjukkan ganjaran atas kebaikan dan hukuman atas keburukan, anak diarahkan untuk bertindak secara bertanggung jawab dan sadar akan konsekuensi spiritual dari setiap perbuatannya. Secara keseluruhan, metode-metode ini saling melengkapi dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

### Relevansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali dengan Pendidikan di Era Digital

Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali mengandung konsep pendidikan anak yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Inti ajarannya terletak pada pembentukan karakter dan akhlak yang kuat, dengan menekankan bahwa ilmu harus diamalkan, bukan sekadar diketahui. Di tengah arus informasi digital yang deras dan tidak selalu bernilai positif, prinsip-prinsip seperti pembiasaan amal saleh, peran guru sebagai pembimbing ruhani, serta pentingnya adab dan niat ikhlas dalam menuntut ilmu menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak mudah terombang-ambing oleh budaya instan, hoaks, dan krisis moral yang marak di ruang digital. Ajaran Imam Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membersihkan jiwa dan menanamkan nilai-nilai etis.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai dalam Ayyuhal Walad ke dalam sistem pendidikan modern sangat dibutuhkan demi menciptakan anak-anak yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlaknya. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual sebagaimana diajarkan Imam Ghazali akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi kemajuan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, warisan keilmuan klasik Imam Ghazali bukan hanya menjadi referensi sejarah, melainkan menjadi pedoman visioner dalam membentuk karakter anak di era digital.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut para ulama seperti Ibnu Khaldun, Abdullah Nashih Ulwan, dan Buya Hamka memiliki kesamaan dalam menjadikan ajaran Islam sebagai dasar utama, meskipun pendekatannya berbeda. Ketiganya menekankan pentingnya pembentukan karakter, penguatan iman, dan kesiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad menekankan pendekatan spiritual, di mana

pendidikan berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan akhlak melalui hubungan guru-murid yang dilandasi adab dan keteladanan. Strategi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali meliputi metode nasihat, kisah teladan, pembiasaan amal baik, dan metode targhib wa tarhib. Konsep ini tetap relevan dalam era digital, karena mampu membentengi generasi muda dari krisis moral dan kehilangan arah spiritual.

Sebagai saran, orang tua dan pendidik sebaiknya menjadikan ajaran Imam Al-Ghazali sebagai rujukan dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Penekanan pada adab, keteladanan, dan pendidikan hati perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Adapun bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang bersifat lebih praktis, misalnya melalui studi penerapan gagasan Al-Ghazali dalam realitas pendidikan Islam masa kini, sehingga hasilnya dapat memberikan dampak langsung dalam upaya perbaikan sistem pendidikan yang sedang berlangsung.

### Ucapan Terimakasih

1. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Bandung, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di universitas ini.
2. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., atas dukungan dan bimbingannya.
3. Kepada Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd dan Bapak Sobar, Drs., M.Pd yang telah membimbing dan memotivasi selama proses penulisan skripsi.
4. Terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama studi.
5. Terima kasih kepada orang tua saya, yang telah memotivasi dan memberikan dukungan sepanjang pelaksanaan penelitian ini

### Daftar Pustaka

- Faliqul Isbah, M., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga YogyaSyahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2535>
- karta, F. (n.d.). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG Hairani Esi. (2022). Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital.
- Khoir, F. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER (TELAAH KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL-GHAZALI) (Vol. 17).
- Nur Rahmi, A., Buabara, H., Fikriyah Nur Miyazaki, A., & Negeri Makassar, U. (n.d.). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis).
- Siska, & Putri, N. (2023). ANALISIS DIKSI TERJEMAHAN KITAB AYYUHAL WALAD KARYA SYAIKH AHMAD FAHMI BIN ZAMZAM.
- Yahya, M. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam (Human Nature and Education in Islamic Perspective).